

PERKEMBANGAN GURU PROFESIONAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Mutiara Aprillinda

Universitas PGRI Palembang

e-mail: munawar@gmail.com

Abstrak- Perkembangan dunia tengah memasuki era revolusi industri 4.0. atau revolusi industri dunia ke-empat dimana teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital. Oleh karena itu ada 4 tahap perkembangan profesional guru yaitu : 1. Era pra-profesional, 2. Era profesional otonom, 3. Era profesional kolegiat dan 4. Era profesional. Di era Revolusi Industri menuntut peran guru yang semakin tinggi dan optimal.

Kata Kunci- Perkembangan Guru, Profesional, Revolusi Industri 4.0

Abstract- *The development of the world is entering the era of industrial revolution 4.0. or the fourth world industrial revolution where technology has become the basis of human life. Everything becomes limitless and unlimited due to the development of the internet and digital technology. Therefore there are 4 stages of teacher professional development, namely: 1. Pre-professional era, 2. Autonomous professional era, 3. Collegiate professional era and 4. Professional era. In the era of the Industrial Revolution, the role of teachers was increasingly high and optimal.*

Keywords- *Teacher Development, Professionals, Industrial Revolution 4.0*



PENDAHULUAN

Saat ini, dunia tengah memasuki era revolusi industri 4.0. atau revolusi industri dunia ke-empat dimana teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital. Di era ini telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni, dan bahkan sampai ke dunia pendidikan.

Menyiapkan lulusan yang ber-kualitas dan mampu bersaing secara global, dan menguasai perkembangan teknologi merupakan hal yang penting untuk semua orang dan penting bagi masa depan suatu negara (Kanematsu & Barry, 2016). Dengan demikian, dukungan dan peran pendidikan

tinggi tersebut diharapkan untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tengah persaingan global dan pesatnya perkembangan teknologi informasi.

Salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui pendidikan. Dalam Rapat Kerja Nasional 2018, Sri Mulyani saat menjadi 'Keynote Speaker' mengatakan "kemajuan suatu negara untuk mengejar ketertinggalan sangat tergantung pada tiga faktor yakni pendidikan, kualitas institusi dan kesediaan infrastruktur" (Ristekdikti, 2018). Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan menjadi pilar utama dalam kemajuan suatu negara. Selain itu, pendidikan sangatlah penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang

berkualitas. Dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas maka dibutuhkan pula pendidikan yang berkualitas.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan juga masyarakat”. Adapun hubungan dunia pendidikan dengan revolusi industri 4.0. adalah dunia pendidikan dituntut harus mengikuti perkembangan teknologi yang sedang berkembang pesat serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran. Selain itu, diharapkan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pola pikir pembelajaran dapat bergeser dari berpusat pada guru (teacher centered) menjadi berpusat pada peserta didik (student centered).

Guru merupakan profesi tertua di dunia seumur dengan keberadaan manusia. Apabila melihat kehidupan masyarakat yang semakin terdiferensial dan ketika semua orang mempunyai banyak pilihan sebagai ladang kehidupannya, maka citra profesi guru kian merosot didalam kehidupan sosial. Apalagi masyarakat makin lama makin terarah kepada kehidupan materialistis, sehingga suatu

profesi dinilai sesuai nilai materinya. Oleh sebab itu tidak heran bila profesi guru menjadi pilihan terakhir.

Fenomena tersingkirnya profesi guru dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu gejala global. Bukan saja di negara-negara maju citra profesi guru semakin menurun namun juga terjadi di negara miskin dan berkembang. Namun demikian, tak ada golongan masyarakat yang tidak membutuhkan profesi guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat tanpa profesi guru tidak mungkin tercipta suatu generasi unggul, kreatif dan cerdas. Ironi yang terjadi, begitu besarnya jasa guru dalam membangun masyarakat bangsa namun penghargaan yang diberikan rendah. Sehingga tidak mengherankan bila para pakar berpendapat bahwa profesi guru merupakan “*Most thankless profession in the world*”.

Secara konseptual guru sebagai tenaga profesional harus memenuhi berbagai persyaratan kompetensi untuk menjalankan tugas dan kewenangannya secara profesional, sementara kondisi riil di lapangan masih sangat memprihatinkan, baik secara kuantitas, kualitas maupun profesionalitas guru. Persoalan ini masih ditambah adanya berbagai tantangan ke depan yang masih kompleks di era global ini.

Secara umum, sebagaimana diungkapkan oleh Tilaar (1995), pada masa Pembangunan Jangka Panjang (PJP) II, masyarakat tidak dapat lagi menerima guru yang tidak profesional. Hal ini sesuai dengan rekomendasi UNESCO, yang

ditekankan pada tiga tuntutan yaitu:

1. Guru harus dianggap sebagai pekerja profesional yang memberi layanan kepada masyarakat.
2. Guru dipersyaratkan menguasai ilmu dan keterampilan spesialis
3. Ilmu dan keterampilan tersebut diperoleh dari pendidikan yang mendalam dan berkelanjutan.

Bertitik tolak dari rekomendasi tersebut serta profil guru pada saat ini, seharusnya guru pada era revolusi industri 4.0 benar-benar merupakan guru yang profesional, agar mampu menghadapi tantangan . Untuk itu, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, serta kompetensi pedagogik seorang guru perlu dikembangkan sehingga mampu mendidik siswa yang mempunyai kemampuan memprediksi dan menanggulangi.

Di sisi lain, tugas-tugas guru yang bersifat profesional harus ditunjang oleh sistem penghargaan yang sesuai, sehingga guru mampu memfokuskan diri pada peningkatan kualitas layanan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan kriteria pekerjaan profesional yang menyebutkan bahwa guru berhak mendapat imbalan yang layak, bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk penghargaan, hormat, dan rasa segan masyarakat terhadap guru.

PEMBAHASAN

Menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya, setiap guru membutuhkan pengembangan dan

perkembangan yang efektif yaitu menggunakan pendekatan 'bottom up', menekankan kolaborasi yang berorientasi pada kemampuan guru mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi, merupakan program-program yang interaktif dan saling terkait, yang dilaksanakan secara kontinyu dan direncanakan secara sistematis dan komprehensif (Castetter, 1996). Menekankan pada keefektifan pembelajaran, Engstrom & Danielson (2006) mengatakan bahwa bahwa model pengembangan hendaknya berlandaskan pada konsep kepemimpinan guru dan menggunakan proses pembelajaran kooperatif yang otentik dan melekat pada pekerjaan guru sehari-hari. Selain itu, menurut Lieberman (1996) strategi-strategi pengembangan guru yang menekankan pembelajaran dalam konteks sekolah bermanfaat untuk menghilangkan perasaan terisolasi pada guru ketika ia belajarsesuatu di luar sekolah dan berusaha membawanya ke dalam sekolah. Strategi ini juga membantu menguatkan pembelajaran kolektif yang sangat penting untuk menciptakan pembelajaran profesional sebagai norma di sekolah.

Karakteristik pengembangan guru tersebut selaras dengan empat tahap perkembangan profesionalisme guru (Hargreaves and Fullan: 1997, 2000)

1. Era pra-profesional Di era ini, mengajar dianggap sebagai pekerjaan yang hanya membutuhkan keterampilan teknis sederhana namun sarat dengan tuntutan administrative. Oleh karenanya, seseorang dapat menjadi

guru hanya melalui magang dan upaya "trial and error" atau melalui pengamatan pengajaran dan memasuki pendidikan guru. Guru yang baik adalah guru yang memiliki antusiasme tinggi dan mampu mengelola kelas dengan baik. Pembelajaran profesional guru yang kontinyu dilakukan saat guru melaksanakan pekerjaannya yang terbatas di dalam ruang kelas dimana guru mengajar. Guru belajar secara mandiri memanfaatkan kemampuannya sendiri. Pembimbingan masih sebatas pemberian semangat dan juga tip-tip praktis manajemen.

2. Era profesional otonom. Era ini berawal pada abad 60-an ketika profesi guru sudah lebih baik dibandingkan dengan era pra- profesional. Guru dipandang sebagai pekerjaan profesional dan otonom. Bahkan, di tahun 70-an dan awal 80-an, karakteristik guru yang menonjol adalah individualism yaitu sebagian besarguru terfokus pada kelasnya, terisolirdari koleganya. Profesional otonom meningkatkan status guru dan juga gaji guru. Namun, karakteristik ini menghambat inovasi karena jarang sekali terjadi berbagi pengalaman, pengetahuan dan keterampilan antar guru. Guru menghadapi tantangan pengajaran secara individual - tidak terkoordinir dengan upaya-upaya guru-guru yang lain dan lebih mendasarkan pada pengetahuan dan keterampilannya sendiri. Pembimbingan diberikan hanya

kepada yang membutuhkan bantuan, misalnya guru baru.

3. Era profesional kolegial Era ini mulai saat terjadi ledakan pengetahuan di tahun 80-an, meluasnya tuntutan kurikulum, meningkatnya jumlah siswa-siswa berkebutuhan khusus di kelas-kelas biasa, dan perubahan-perubahan lingkungan yang cepat. Situasi ini memunculkan desakan pengembangan budaya kolaboratif dan memandang profesional otonom tidak mampu lagi membantu guru menghadapi kompleksitas dan tantangan sekolah yang meningkat. Implikasinya pada pengembangan guru yaitu pembelajaran profesional guru merupakan proses yang kontinyu dan berkelanjutan yang diarahkan pada isu-isu yang berkembang dan kompleks. Pengembangan guru tidak hanya menjadi tanggung jawab individu namun juga institusi yang mensinergikan secara aktif dan sinergis antara model pengembangan guru berbasis sekolah dengan berbasis kursus/pelatihan. Guru saling ajar dan belajar dan praktek pengajaran mengacu pada standar profesional mengajar.
4. Era profesional dimulai pada abad 21 di saat sekolah dituntut lebih memperhatikan pasar atau konsumen dan kompetitif. Pekerjaan guru menjadi lebih kompleks yaitu tidak hanya berkaitan dengan pengajaran namun juga pengembangan hubungan dengan orang tua dan komunitas sekolah.

Profesionalisasi guru melalui standarisasi kompetensi guru semakin menguat, disertai fleksibilitas dalam pembelajaran yang berusaha mengkaitkan antara teori dengan praktek, universitas dengan sekolah. Implikasinya pada pengembangan guru diantaranya: kemampuan mengelola hubungan antara guru dengan orang tua siswa yang efektif merupakan materi penting dalam pendidikan pra dan dalam jabatan guru, peningkatan kemampuan belajar mengajar tidak hanya dibutuhkan oleh guru namun semua guru, pendidikan guru dan pembelajaran profesional guru yang kontinyu dan berkelanjutan merupakan satu bagian yang terpadu (Hargreavas, 2000).

Guru pada era industri 4.0 ditantang untuk melakukan akselerasi terhadap perkembangan informasi dan komunikasi. Pembelajaran di kelas dan pengelolaan kelas, pada abad ini harus disesuaikan dengan standar kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Susanto (2010), terdapat 7 tantangan guru di era industri 4.0, yaitu :

1. *Teaching in multicultural society*, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa.
2. *Teaching for the construction of meaning*, mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep).

3. *Teaching for active learning*, mengajar untuk pembelajaran aktif.
4. *Teaching and technology*, mengajar dan teknologi.
5. *Teaching with new view about abilities*, mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan.
6. *Teaching and choice*, mengajar dan pilihan.
7. *Teaching and accountability*, mengajar dan akuntabilitas.

Lebih lanjut, Yahya (2010) menambahkan tantangan guru di era industri 4.0 yaitu:

1. Pendidikan yang berfokus pada *character building*
2. Pendidikan yang peduli perubahan iklim
3. Enterprenual mindset
4. Membangun *learning community*
5. Kekuatan bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak (*hard skills- soft skills*).

Guru yang mampu menghadapi tantangan tersebut adalah guru yang profesional yang memiliki kualifikasi akademik dan memiliki kompetensi-kompetensi antara lain kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang kualifaid.

a. Kompetensi profesional

Kompetensi profesioanal sekurang-kurangnya meliputi :

1. Menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya
2. Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi
3. Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran
4. Mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi
5. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas

b. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik sekurang-kurangnya meliputi:

1. Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
2. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya
3. Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik
4. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
5. Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik
6. Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran
7. Merancang pembelajaran yang mendidik
8. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik
9. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran

c. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya meliputi:

1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat
3. Memiliki sikap, perilaku, etika, tata cara berpakaian, dan bertutur bahasa yang baik
4. Mengevaluasi kinerja sendiri
5. Mengembangkan diri secara berkelanjutan

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial sekurang-kurangnya meliputi:

1. Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat
2. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat
3. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global
4. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri
5. Memiliki sikap, perilaku, etika, tata cara berpakaian dan bertutur bahasa yang baik

Guru yang profesional selain memiliki empat kompetensi tersebut di atas, menurut Prof.Dr.Haris Supratno memiliki ciri-ciri profesional sebagai berikut.

1. Memiliki wawasan global holistik

2. Memiliki daya ramal ke depan
3. Memiliki kecerdasan, kreatifitas dan Inovasi
4. Memiliki kemampuan bermasyarakat
5. Menguasai IPTEK
6. Memiliki jiwa dan wawasan kewirausahaan
7. Memiliki akhlakul karimah
8. Memiliki keteladanan
9. Bekerja secara efisien dan efektif
10. Menguasai bahasa asing

Perubahan paradigma pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran guru karena berbagai informasi terkini senantiasa mengalir kepada siswa atas kerja keras yang dilakukannya. Bahwa di luar itu ada media lain yang membantu siswa bukan berarti peran guru harus ditiadakan.

Harus diakui dalam maraknya arus informasi pada masa kini, guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi tetapi merupakan salah satu sumber informasi. Meskipun demikian, perannya di dalam proses pendidikan masih tetap diperlukan, khususnya yang berkenaan dengan sentuhan-sentuhan psikologis dan edukatif terhadap anak didik. Oleh karena itu, pada hakekatnya guru itu dibutuhkan oleh setiap orang dan semua orang sangat mengharapkan kehadiran citra guru yang ideal di dalam dirinya. Untuk itu, guru akan lebih tetap berperan sebagai pendidik sekaligus berperan sebagai manager atau fasilitator pendidikan, sehingga guru harus sanggup merencanakan, melaksanakan dan mengawasi sumber daya pendidikan agar supaya peserta didik dapat belajar secara produktif.

Abad 21 menuntut peran guru yang semakin tinggi dan optimal. Sebagai konsekuensinya, guru yang tidak bisa mengikuti perkembangan alam dan zaman akan semakin tertinggal sehingga tidak bisa lagi memainkan perannya secara optimal dalam mengemban tugas dan menjalankan profesinya.

Guru di era industri 4.0 memiliki karakteristik yang spesifik dibanding dengan guru pada abad-abad sebelumnya. Adapun karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Memiliki semangat juang dan etos kerja yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap.
2. Mampu memanfaatkan iptek sesuai tuntutan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.
3. Berperilaku profesional tinggi dalam mengemban tugas dan menjalankan profesi.
4. Memiliki wawasan ke depan yang luas dan tidak picik dalam memandang berbagai permasalahan.
5. Memiliki keteladanan moral serta rasa estetika yang tinggi.
6. Mengembangkan prinsip kerja bersaing dan bersanding.

Masih terkait dengan harapan-harapan yang digayutkan di pundak setiap guru, H. Muhammad Surya, Ketua Umum Pengurus Besar PGRI, mengemukakan ada sembilan karakteristik citra guru yang diidealkan. Masing- masing adalah guru yang :

- Memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap.
- Mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek.
- Mampu belajar dan bekerja sama dengan profesi lain
- Memiliki etos kerja yang kuat
- Memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan jenjang karir
- Berjiwa profesionalitas tinggi
- Memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material dan nonmaterial
- Memiliki wawasan masa depan
- Mampu melaksanakan fungsi dan peranannya secara terpadu

Untuk dapat berperilaku profesional dalam mengemban tugas dan menjalankan profesi maka terdapat lima faktor yang harus senantiasa diperhatikan, yaitu :

1. Sikap keinginan untuk mewujudkan kinerja ideal
2. Sikap memelihara citra profesi
3. Sikap selalu ada keinginan untuk mengejar kesempatan-kesempatan profesionalisme.
4. Sikap mental selalu ingin mengejar kualitas cita-cita profesi
5. Sikap mental yang mempunyai kebanggaan profesi

Kelima faktor sikap mental ini memungkinkan profesionalisme guru menjadi berkembang. Karakter ideal serta perilaku profesional tersebut tidak mungkin

dapat dicapai apabila di dalam menjalankan profesinya sang guru tidak didasarkan pada panggilan jiwa.

Oleh karenanya perlu ada transformasi mendasar pada sistem pendidikan di negeri ini. Sistem yang dimaksud berupa pendidikan yang benar-benar memberikan ruang kreativitas bagi anak dengan para guru yang bisa menjadi motivator dalam meningkatkan kompetensi anak. Lembaga pendidikan seharusnya menggunakan metode belajar yang tidak hanya abstraksi membaca buku lalu ujian. Namun lebih memandang kepada persoalan nyata atau tematik dan itu membutuhkan paradigma yang berkembang di masa mendatang.

KESIMPULAN

Guru merupakan pekerjaan yang kompleks dan tidak mudah seiring dengan perubahan besardan cepat pada lingkungan sekolah yang didorong oleh kemajuan ilmu dan teknologi, perubahan demograsi, globalisasi dan lingkungan. Guru profesional tidak lagi sekedar guru yang mampu mengajar dengan baik melainkan guru yang mampu menjadi pembelajar dan agen perubahan sekolah, dan juga mampu menjalin dan mengembangkan hubungan untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya.

Oleh karena itu, pada hakekatnya perkembangan guru dibutuhkan oleh setiap orang dan semua orang sangat mengharapkan kehadiran citra guru yang idea dan profesional. Untuk itu, guru akan lebih tetap berperan sebagai pendidik sekaligus berperan sebagai manager atau

fasilitator pendidikan, sehingga guru harus sanggup merencanakan, melaksanakan dan mengawasi sumber daya pendidikan agar supaya peserta didik dapat belajar secara produktif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Barnett, B. G., O'Mahony, G. R. & Matthews, R. J. (2004). *Reflective practice: the cornerstone for school improvement*. Moorabbin, Vic: Hawker Brownlow Education.
2. Bartell, Carol A. (2005). *Cultivating high-quality teaching through induction and mentoring*. California: Corwin Press.
3. Beare, H. (2001). *Creating the Future School*. London. RoutledgeFalmer.
4. Brockbank, A. & McGill, I. (2006). *Mentoring models*. In *Facilitating reflective learning through mentoring and coaching*. London: Kogan Page.
5. Carr, J. F., Herman, N. & Harris, D. F. (2005). *Creating dynamic schools through mentoring, coaching, and collaboration*. Virginia: ASCD.
6. Casterter, W.B. (1996). *The Personnel Function in Education Administration Sixth Edition* New York: MacMillan Publishing Co.
7. Connor, M., & Pokora, J. (2007). *Coaching and mentoring at work : developing effective practice*. Maidenhead: Open University Press.
8. Sarjanaku. 2010. *Tantangan Guru Sebagai Tenaga Profesional*, (Online), (<http://www.sarjanaku.com/2010/11/tantangan-guru-sebagai-tenaga.html>)